

# METAFORA LEKSIKAL BAHASA MELAYU TANJUNGBALAI

Politeknik Unggul LP3M  
Jl. Iskandar Muda No. 3 CDEF Medan

**SHARINA AMANDA**

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas metafora leksikal bahasa Melayu Tanjungbalai. Teori yang digunakan ialah semantik leksikal dengan subteori metafora leksikal. Penelitian ini menggunakan jenis data primer. Jenis data primer diperoleh dengan menggunakan metode simak dan metode cakap. Metode simak dengan teknik sadap. Pada praktiknya teknik sadap mempunyai teknik lanjutan yaitu teknik sadap rekam dan teknik sadap catat. Pada penelitian ini digunakan teknik lanjutan sadap catat. Metode cakap dengan teknik cakap semuka, memperoleh data yang lengkap dengan percakapan langsung dengan informan. Pada pengkajian data digunakan kajian semantik leksikal dengan melihat perbandingan metafora leksikal dari bahasa Melayu Tanjung Balai baik yang berbentuk nomina, verba, ataupun adjektiva. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat tiga metafora leksikal wujud dengan berbagai realisasi, yaitu Metafora leksikal wujud dengan makna kata benda atau kata nomina dibandingkan dengan nomina lain. Metafora leksikal wujud dengan nomina dibandingkan dengan verba yang terkait atau dapat diturunkan dari nomina lain. Metafora leksikal wujud dengan membandingkan nomina dengan kata sifat atau adjektiva dari atau yang terkait dengan nomina lain.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Bahasa pada dasarnya merupakan sesuatu yang khas dimiliki manusia. Ernst

Cassirer (dalam Aminuddin, 2001:17) menyebutkan bahwa manusia sebagai *animal symbolicum*, yakni makhluk yang menggunakan media berupa symbol kebahasaan dalam member arti dan mengisi kehidupannya. Oleh Cassier, keberadaan

manusia sebagai *animal symbolicum* itu dianggap lebih daripada keberadaan manusia sebagai makhluk berpikir karena tanpa adanya symbol, manusia tidak akan mampu melangsungkan kegiatan berpikirnya.

Menurut Kridalaksana (1982 : 17) bahasa adalah system lambing yang arbitrer yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa merupakan hasil dari aktifitas manusia. Melalui bahasa akan terungkap suatu hal yang ingin disampaikan pembicara kepada pendengar, penulis kepada pembaca, dan penyapa kepada pesapa. Suatu hal tersebut tentu saja berupa informasi-informasi, baik yang berupa lisan dalam bentuk ujaran maupun yang berupa tulisan.

Pada umumnya, bahasa yang digunakan oleh masyarakat bukan saja mengandung makna denotasi ataupun makna konotasi, tetapi ada juga yang menggunakan

makna perbandingan. Salah satu makna perbandingan yang sering digunakan masyarakat pada penggunaan sehari-hari adalah metafora. Metafora merupakan mekanisme yang lazim bagi penutur bahasa dalam memberikan bermacam jenis peristiwa. Keadaan emosional, misalnya sering diungkapkan secara metaforis dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Hal ini terkait dengan fakta bahwa kualitas keadaan emosional sukar dipahami dan sulit dideskripsikan dengan bahasa harfiah. Jadi, sementara mudah bagi penutur dalam menamai keadaan emosional, contohnya, takut, sukar disediakan deskripsi harfiah tentang kualitas pengalaman takut tertentu apalagi emosi berbeda-beda intensitasnya (Mulyadi, 2010 : 189).

Metafora secara umum dipahami sebagai penggunaan kata yang memaknai sesuatu yang berbeda dari maknanya secara literal. Metafora bukanlah gejala bahasa

yang istimewa karena dalam beragam konteks metafora dapat dijumpai, baik dalam bahasa tulisan maupun lisan. Metafora diklasifikasikan atas dua jenis, yaitu metafora leksikal dan metafora gramatikal (Simon, Anne, Tarverniers, Ravelli : 2003), dan Saragih (2009) membagi metafora atas tiga bagian, yaitu metafora leksikal, metafora gramatikal, dan metafora kontekstual.

Metafora leksikal adalah metafora tentang perbandingan kata, yaitu membandingkan nomina dengan nomina, nomina dengan verba, dan nomina dengan adjektiva (Simon, Anne, Tarverniers, Ravelli : 2003) (dalam Ginting, 2010:269). Selanjutnya Saragih menyatakan bahwa meskipun dalam jumlah yang terbatas, metafora terdapat dalam tiga unsure perbandingan, yaitu nomina, verba, sirkumstan.

Metafora leksikal banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya dalam percakapan pada suku Melayu yang ada di Sumatera Utara khususnya masyarakat Melayu Tanjungbalai.

Menurut Takari (2008:157) Melayu berasal dari bahasa Sansekerta yang dikenal sebagai Malaya, yaitu sebuah kawasan yang dikenali sebagai daratan yang dikelilingi oleh lautan. Sedangkan menurut Basarsyah (2002:1) menurut berita yang ditulis di dalam kronik Dinasti T'ang di Cina, sudah ada tertulis nama kerajaan di Sumatera "MO-LU-YUE" ditulis dalam aksara dan logat cina. Penulisannya pada tahun 644-645 masehi.

Masyarakat Melayu menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar yang digunakan sehari-hari. Menurut Wijk (1983:2) mengatakan bahwa bahasa Melayu adalah bahasa yang dituturkan oleh penduduk Sumatera Tengah dari Pantai

Timur ke Pantai Barat, Semenanjung Malaka dengan dua kepulauan yang terletak di sebelah selatannya dan di pemukiman-pemukiman Melayu di pantai barat Kalimantan. Selain itu, bahasa Melayu juga sudah tersebar di kepulauan Hindia Timur sebagai bahasa yang digunakan oleh orang asing untuk berkomunikasi dengan masyarakat yang tidak dipahami bahasanya.

Selanjutnya Wijk (1982:2) menerangkan bahwa bahasa Melayu terjadi dari bermacam-macam. Diantaranya terdapat di dalamnya kata-kata yang juga ditemukan dalam bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa-bahasa lain dari kepulauan Hindia Timur (Indonesia). Unsure itu dapat dinamakan unsure Indonesia. Di samping itu, berkembanglah kata-kata Melayu yang tidak terdapat dalam bahasa-bahasa lain di kepulauan ini, jadi merupakan khas perbendaharaan bahasa Melayu.

Salah satu suku Melayu yang ada di Sumatera Utara adalah suku Melayu yang berada di kawasan Kota Tanjungbalai. Tanjungbalai adalah satu kota di provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Luas wilayahnya 60km dan jumlah penduduk 125.000 jiwa. Kota ini berada di tepi sungai Asahan, sungai terpanjang di Sumatera Utara.

Awal sejarah kota Tanjungbalai dikatakan bermula dari perjalanan Sultan Aceh , Sultan Iskandar Muda, ke Johor dan Melaka tahun 1612. Dalam rombongan tersebut beristirahatlah di kawasan hulu sungai yang bernama Asahan. Perjalanan dilanjutkan ke sebuah tanjung yang merupakan pertemuan antara sungai Asahan dengan sungai Silau, tempat sultan bertemu dengan Raja Simargolang, penguasa setempat. Di tempat itu juga Sultan Iskandar Muda mendirikan pelataran sebagai balai untuk tempat menghadap, yang kemudian

berkembang menjadi perkampungan yang dinamakan Tanjungbalai.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang makalah ini maka pokok permasalahan yang akan dibicarakan adalah bagaimana metafora leksikal yang ada pada bahasa Melayu Tanjungbalai.

### **1.3. Tujuan dan Manfaat**

Sesuai latar belakang dan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka yang menjadi tujuan dan manfaat penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui bagaimana metafora leksikal yang ada pada bahasa Melayu Tanjungbalai.
- 2) Memberikan manfaat dalam upaya pengembangan kajian semantic khususnya mengenai metafora leksikal.

- 3) Menjadikan bagian dari sumber wawasan pengetahuan metafora leksikal pada bahasa Melayu.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Semantik leksikal**

Kata semantic berasal dari bahasa Yunani *sema* yang berarti tanda atau lambing. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti menandai atau melambangkan (Chaer, 1990:2).

Pendapat yang berbunyi “semantic adalah studi tentang makna” dikemukakan pula oleh Kambartel (dalam Bauerle, 1979:195). Menurutnya, semantic mengasumsikan bahwa bahasa terdiri dari struktur yang menampakkan makna apabila dihubungkan dengan objek dalam pengalaman dunia manusia. Defenisi yang sama dikemukakan pula oleh George (1964:vii), sdangkan Verhaar (1983:124)

mengatakan bahwa semantic berarti teori makna atau teori arti.

Menurut Pateda (2001:74) semantic leksikal adalah kajian semantic yang lebih memusatkan pembahasan system makna yang terdapat dalam kata. Verhaar dalam Pateda (2001:74) berkata, “Perbedaan antara leksikon dan gramatikal menyebabkan bahwa dalam semantic kita bedakan pula antara semantik leksikal dengan semantik gramatikal”. Semantik leksikal memperhatikan makna yang terdapat di dalam kata sebagai satuan mandiri yang tidak membahasanya ketika kata tersebut dirangkaikan sehingga menjadi kalimat.

## 2.2 Makna Denotasi

Di dalam bukunya, Mansoer Pateda menjelaskan 29 jenis makna. Salah satunya ialah makna denotative. Makna denotative adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa yang

diterapkan satuan bahasa itu secara tepat.

Makna denotative adalah makna polos, makna apa adanya. Sifatnya objektif. Makna denotative didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan pada konvensi tertentu (Harimurti, dalam Pateda, 2001:98).

Denotasi adalah hubungan yang digunakan di dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting dalam ujaran (Lyons I, 1977:208) (dalam Pateda, 2001:98). Makna denotative menunjuk acuan tanpa embel-embel.

## 2.3 Metafora leksikal

Kata metafora berasal dari *meta-* yang berarti *setengah* atau *tidak sepenuhnya* seperti pada *metafisika* (setengah fisik, setengah badaniah, atau tidak sepenuhnya badaniah) dan *fora* (*phora*) yang berarti *mengacu* atau *merujuk*. Berdasarkan metafora ini, metafora merujuk sesuatu tidak

sepenuhnya lagi atau hanya setengah merujuk sesuatu dalam memahami atau menyatakan pengalaman dalam ranah atau bidang lain. Salah satu jenis metafora yang dimaksud ialah metafora leksis yang disebut metafora leksikal.

Saragih (2003 : 163) mengatakan bahwa metafora leksikal merujuk sebagian untuk menyatakan atau memahami makna lain. Sebagai contoh, ular sebagai leksis adalah binatang yang memiliki sifat menjalar, bersisik, melilit, berbisa, dan sifat lain. Klausa *ular menjalar di rumput* memberikan pengertian lazim atau harfiah, yakni bahwa ada binatang yang memiliki keempat sifat itu yang sedang melata atau menjalar di rumput. Akan tetapi, kalau dikatakan *Si Diah itu ular, jangan percaya kepadanya*, klausa itu sudah bermuatan metafora karena sebagian sifat ular telah dijadikan sifat si Diah. Si Diah adalah manusia dan sifatnya ditautkan atau

dideskripsikan dari sifat binatang yaitu ular. Dari keempat sifat ular tadi si Diah hanya dilihat dari sebagian sifat ular, yaitu membelit (dengan kata-kata dan perbuatan, menipu, atau berbohong) dan bisa (ucapannya membahayakan orang lain). Ini berarti si Diah telah dirrealisasikan sebagai memiliki sebagian sifat dari ular tadi dan di sini, ular dan Diah sebagai manusia.

Saragih (2003 : 163-164) mengatakan bahwa metafora leksikal dapat wujud dengan berbagai realisasi.

- 1) Metafora leksikal wujud dengan makna kata benda atau nomina dibandingkan dengan nomina lain.
- 2) Metafora leksikal wujud dengan nomina dibandingkan dengan nomina dibandingkan dengan verba yang terkait atau dapat diturunkan dari nomina lain.
- 3) Metafora leksikal wujud dengan membandingkan nomina dengan kata sifat

atau adjektiva dari atau yang terkait dengan nomina lain.

Metafora leksikal dapat dijumpai dengan baik oleh seluruh masyarakat di Indonesia apabila ada padanan arti metafora itu dalam bentuk denotative. Makna denotative adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa yang diterapkan satuan bahasa itu secara tepat. Makna denotative itu sifatnya lebih objektif. Makna denotative didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan pada konvensi tertentu (Harimurti, 1982:32) (dalam Pateda, 2001:98).

### **BAB III**

#### **PEMBAHASAN**

#### **1.4. Perbandingan Unsur Metafora Leksikal pada Bahasa Melayu Tanjungbalai**

##### **1.4.1. Metafora Leksikal Wujud Nomina dengan Nomina**

Metafora secara umum dipahami sebagai penggunaan kata yang memakai sesuatu yang berbeda dari makna secara literal. Metafora bukanlah gejala bahasa yang istimewa karena dalam beragam konteks metafora dapat dijumpai, baik dalam bahasa lisan maupun tulisan (dalam Ginting 2010:268).

Metafora diklasifikasikan atas dua jenis yaitu salah satunya adalah metafora leksikal yaitu metafora tentang perbandingan kata, yaitu membandingkan nomina dengan nomina, nomina dengan verba, dan nomina dengan adjektifa.

Nomina adalah kelas kata yang biasanya dapat berfungsi sebagai subjek atau objek dari klausa. Di bawah ini adalah contoh dari metafora leksikal wujud nomina dengan nomina.

Contoh:



(1) Samo sakali tak adolah *alas bukti* cakap kau itu. ‘sama sekali tidak ada alas bukti bicara kamu’.

Kalimat di atas dapat kita bagi atas empat satuan lingual, yaitu (a) samo sakali, (b) tak adolah, (c) alas bukti, (d) cakap kau itu. Dari keempat satuan lingual tersebut, yang termasuk metafora leksikal adalah alas bukti, yaitu alas sebagai nomina dan bukti sebagai nomina.

Alas sebagai leksis merupakan suatu fondasi atau dasar dari sebuah rumah ataupun tumpuan seperti tikar atau bangku kecil. Jadi, apabila di dalam sebuah kalimat *Samo sakali tak adolah alas bukti cakap kau itu*, kalimat tersebut bermuatan metafora karena suatu fondasi atau dasar pada rumah direalisasikan pada sifat kebenaran suatu peristiwa. Ini berarti merupakan dasar yang direalisasikan pada suatu kebenaran atau keterangan nyata.

Selanjutnya perhatikan contoh berikut ini:

(2) Tengoklah uak tu, ado *ilmu hitamnyo* itu. ‘lihatlah uak itu, ada ilmu hitamnya itu’.

Kalimat ini dapat dibagi atas tiga satuan lingual yaitu (a) tengoklah, (b) uak tu, (c) ado ilmu hitamnyo itu.

Kalimat di atas termasuk jenis metafora leksikal wujud dengan nomina dibandingkan dengan nomina yaitu *ilmu* sebagai nomina dibandingkan dengan *hitam* nomina.

Hitam sebagai leksis merupakan salah satu jenis warna yang biasanya diidentikkan dengan sifat jahat. Jadi, apabila di dalam sebuah kalimat *Tengoklah uak tu, ado ilmu hitamnyo* itu kalimat tersebut bermuatan metafora karena sifat jahat direalisasikan pada suatu ilmu. Ini berarti seseorang yang telah direalisasikan sebagai orang yang mempelajari sifat jahat.

(3) Ayahnyo maninggal pas kecelakaan maut sabulan lewat. ‘Ayahnya

meninggal pada kecelakaan maut bulan lalu’.

Kalimat tersebut dapat di bagi atas tiga satuan lingual, yaitu: (a) ayahnya maninggal, (b) pas kecelakaan maut, (c) sabulan lewat.

Dari kalimat di atas yaitu *Ayahnyo maninggal pas kecelakaan maut sabulan lewat* termasuk jenis metafora leksikal wujud nomina dibandingkan dengan nomina yaitu kecelakaan sebagai nomina dibandingkan dengan maut sebagai nomina.

Maut sebagai leksis merupakan suatu keadaan tidak bernyawa lagi. Jadi, apabila di dalam sebuah kalimat *Ayahnyo maninggal pas kecelakaan maut sabulan lewat* kalimat tersebut bermuatan metafora karena keadaan yang tidak bernyawa direalisasikan pada suatu kejadian atau kecelakaan dan hal ini bukan berarti kecelakaannya yang mengalami keadaan tidak bernyawa melainkan ada

orang yang tewas (keadaan tidak bernyawa) akibat suatu kecelakaan tersebut.

#### **1.4.2. Metafora Leksikal Wujud Nomina dengan Verba**

Metafora leksikal ialah metafora tentang perbandingan kata (Simon, Anne, Tarvernier, Ravelli :2003 ; Saragih :2009, dalam Ginting, 2010:269). Salah satu perbandingan kata tersebut ialah nomina dibandingkan dengan verba. Verba adalah kelas kata yang berfungsi sebagai predikat (Kridalaksana, 2008:254).

Berikut adalah contoh metafora leksikal wujud nomina dengan verba.

(4) *Agaknyo jalan buntu udah yang diambilnyo. ‘Mungkin jalan buntu yang dipilihnya’.*

Kalimat ini dapat dibagi atas dua satuan lingual, yaitu (1) *agaknyo jalan buntu*, (2) *udah yang diambilnyo*.

Dari kalimat di atas yaitu *Agaknyo jalan buntu udah yang diambilnyo* termasuk

jenis metafora leksikal wujud nomina dibandingkan dengan verba yaitu jalan sebagai nomina dibandingkan buntu sebagai verba.

Jalan buntu sebagai leksis merupakan suatu cara yang memang sudah tidak bisa difikirkan lagi. Jadi, apabila dalam sebuah kalimat *Agaknya jalan buntu udah yang diambilnya*, kalimat tersebut bermuatan metafora karena suatu tempat untuk lalu lintas orang realisasikan pada hal tertutup atau terhalang. Apabila diartikan berdasarkan makna sebenarnya bahwa dia telah mengambil jalan yang telah tertutup atau terhalang sesuatu. Hal ini berkaitan dengan makna yang ditimbulkan kalimat tersebut bahwa dia tidak bisa berfikir lagi karena sudah tidak ada cara untuk menyelesaikan masalah.

(5) Uak tu lah saksi peristiwa berdarah masa silam tu. ‘ uak itu lah saksi peristiwa berdarah dulu’.

Kalimat ini dapat dibagi menjadi tiga satuan linguistic yaitu (1) uak tu lah, (2) saksi peristiwa sejarah, (3) masa silam tu.

Dari kalimat di atas yaitu *Uak tu lah saksi peristiwa berdarah masa silam tu* termasuk jenis metafora leksikal wujud dengan nomina dibandingkan dengan verba, yaitu peristiwa sebagai nomina dibandingkan dengan berdarah sebagai verba.

Berdasrah sebagai leksis merupakan suatu keadaan yang mengeluarkan darah. Jadi, apabila di dalam sebuah kalimat *Uak tu lah saksi peristiwa berdarah masa silam tu*, kalimat tersebut bermuatan metafora karena keadaan yang mengeluarkan darah direalisasikan pada suatu peristiwa dan hal ini bukan berarti peristiwa itu telah mengeluarkan darah melainkan ada orang yang berdarah akibat ada peristiwa yang hebat terjadi dan mengakibatkan adanya darah yang banyak di tempat tersebut.

### 3.1.3 Metafora Leksikal Wujud

#### Nomina dengan Adjektiva

Metafora leksikal ialah metafora tentang perbandingan kata. Selain yang dibandingkan sebelumnya yaitu nomina dibandingkan dengan verba, selanjutnya ialah nomina dibandingkan dengan adjektiva. Adjektiva ialah kata yang menerangkan kata benda.

Berikut contoh metafora leksikal wujud nomina dengan adjektiva.

(6) Sejak lamo dio manjalankan bisnis haramnyo itu. ‘ sudah lama dia menjalankan bisnis haramnya itu’.

Kalimat ini dapat dibagi atas tiga satuan lingual, yaitu : (1) sejak lamo, (2) dio manjalankan, (3) bisnis haramnyo itu.

Dari kalimat di atas yaitu *Uak tu lah saksi peristiwa berdarah masa silam tu*, termasuk jenis metafora leksikal wujud dengan nomina dibandingkan dengan

adjektiva yaitu bisnis sebagai nomina dibandingkan haram sebagai adjektiva.

Haram sebagai lexis merupakan sifat terlarang dalam agama Islam. Jadi, apabila di dalam sebuah kalimat *Sejak lamo dio manjalankan bisnis haramnyo itu*, kalimat tersebut bermuatan metafora karena sifat terlarang yaitu haram direalisasikan pada suatu usaha. Ini berarti seseorang telah melakukan suatu pekerjaan ataupun usaha yang dilarang, bukan hanya dilarang oleh ajaran agama tetapi juga oleh negara.

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1 Simpulan

Berdasarkan uraian pembahasan permasalahan di atas, maka dapat ditarik simpulan sebagai langkah akhir penulisan

yaitu pada bahasa Melayu Tanjungbalai  
terdapat tiga metafora leksikal wujud

dengan berbagai realisasi, yaitu:

1. Metafora leksikal wujud dengan makna kata benda atau kata nomina dibandingkan dengan nomina lain.
2. Metafora leksikal wujud dengan nomina dibandingkan dengan verba

yang terkait atau dapat diturunkan  
dari nomina lain.

3. Metafora leksikal wujud dengan membandingkan nomina dengan kata sifat atau adjektiva dari atau yang terkait dengan nomina lain.